

**BENTUK – BENTUK *CYBERBULLYING* PADA REMAJA SMA
DI SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

Dara Febrian Chita Prastiwi

F 100 130 040

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**BENTUK – BENTUK *CYBERBULLYING* PADA REMAJA SMA
DI SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DARA FEBRIAN CHITA PRASTIWI

F 100 130 040

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Nurina Hakim', is positioned above the printed name.

Siti Nurina Hakim, S.psi, M.si, Psi

HALAMAN PENGESAHAN
BENTUK – BENTUK *CYBERBULLYING* PADA REMAJA SMA
DI SURAKARTA

Yang diajukan oleh:
Dara Febrian Chita Prastiwi
F.100130040
Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal
27 Februari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Siti Nurina Hakim, S.psi, M.Si, Psi

Penguji Pendamping I

Dr. Yudhi Satria Restu, SE, S.Psi, M. Si

Penguji Pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA



Dekan,

Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Februari 2018

Penulis



DARA FEBRIAN CHITA PRASTIWI

F 100 130 040

BENTUK – BENTUK CYBERBULLYING PADA REMAJA SMA DI SURAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *cyberbullying* pada remaja SMA di Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pertanyaan pada penelitian ini adalah apa saja bentuk–bentuk *cyberbullying* pada remaja SMA di Surakarta. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 siswa, informan penelitian ini adalah siswa SMA di Surakarta yang berjumlah 6 informan terdiri dari 3 laki-laki dan 3, informan penelitian diperoleh berdasarkan penyebaran angket terbuka. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *proportional purposive random sampling*, penentuan informan penelitian berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan yaitu remaja usia 15-18 tahun, siswa SMA dan remaja yang menggunakan internet selama 4-5 jam dalam sehari. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja SMA di Surakarta yaitu *outing* dan *trickery*, *impersonation*, *cyberstalking*, *exclusion*, *flaming*, *denigration* dan *harrasement*. Pada penelitian juga ditentukan ternyata bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dipakai oleh laki-laki maupun perempuan tidak ada bedanya, yaitu *outing* dan *trickery*. Pada perempuan *cyberbullying* dengan bentuk *impersonation* lebih banyak digunakan dari pada laki-laki.

Kata Kunci: Bentuk-bentuk *cyberbullying*, remaja

ABSTRACT

The objective of this research is to know the forms of *cyberbullying* on the teenagers of Senior High School in Surakarta. This research uses a qualitative approach of the phenomenology. The question in this research is what the forms of *cyberbullying* on the teenagers Senior High School in Surakarta. The population of the students in the research amount 150 students, the informant of this research is the Senior High School students in Surakarta which are 6 informants and consists of 3 males and 3 females, the informants of the research were obtained based on the open questionnaire. The informant in this research was chosen by using *proportional purposive random sampling*, the determination of research informants based on the characteristics that have been determined that is the teenagers aged 15-18 years old, the Senior High School students and the teenagers who use the internet for 4-5 hours every single day. The technique of collecting data that is used in this research is an interview. An Analysis of the data used interactive analysis technique. This research found that the forms of the *cyberbullying* that was done by teenagers of Senior High School in Surakarta were *outing* and *trickery*, *impersonation*, *cyberstalking*, *exclusion*, *flaming*, *denigration*, and *harassment*. In this research also determined that there is no difference

between the forms of *cyberbullying* that is used by male or female students, that is *outing* and *trickery*. The act of female *cyberbullying* in the impersonation form is often used than for the male.

Keywords: The forms of cyberbullying, teenagers

1. PENDAHULUAN

Kekerasan (*bullying*) merupakan salah satu hal yang menjadi pusat perhatian publik, terutama kekerasan yang terjadi pada anak-anak dan remaja. Ormrod (2012) mendefinisikan kekerasan atau perilaku agresi sebagai tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain.

Hidayah (2012) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan kekerasan secara fisik dan psikologis yang dilakukan individu maupun kelompok dalam jangka waktu lama/panjang terhadap seseorang dimana seseorang yang disakiti tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat orang tersebut tertekan. Wu dkk (2016) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku yang melibatkan menyakiti orang lain melalui status kekuatan tidak seimbang. *Bullying* tak lepas dari adanya perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku yang diikuti dengan pengulangan perilaku. *Bullying* terdiri dari kekerasan secara fisik maupun verbal (bahasa) dalam menyakiti seseorang. Menurut Coloroso (2007) *bullying* ialah perbuatan yang dilakukan secara sadar, disengaja dan kejam yang memiliki tujuan untuk menyakiti atau membuat ketakutan dengan ancaman agresi dan terror.

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi elektronik akhir-akhir ini, sebuah bentuk baru dari *bullying* muncul. *Trend* yang berkembangpun mempengaruhi bentuk lain dari *bullying*, yaitu dengan menggunakan media komunikasi elektronik seperti telepon seluler maupun komputer melalui jaringan internet.

Hasil penelitian *Yahoo dan Taylor Nelson Sofres (TNS)* (Kompas.com, 2009) Indonesia menunjukkan bahwa pengakses terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 15-19 tahun. Peran remaja tidak bisa dilepaskan dari internet, termasuk di dalamnya sosial media. Tidak seperti orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu mem-filter hal-hal baik ataupun buruk dari internet,

remaja sebagai salah satu pengguna internet justru sebaliknya, selain belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Qomariyah, 2011).

Juvonen dan Gross (2008) mengungkapkan bahwa berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, dunia maya menjadi wadah baru yang beresiko bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan *cyberbullying*.

Patchin & Hinduja (2011) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai kekerasan dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan menggunakan komputer, *ponsel*, dan media elektronik lainnya. Ortega, dkk (2012) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai bentuk *bullying* yang menggunakan media elektronik seperti *email*, panggilan dengan telepon seluler, pesan singkat, situs jejaring sosial, dan situs pribadi, dilakukan secara berulang-ulang yang menimbulkan ancaman pada orang lain seperti sebuah permusuhan yang berulang. Menurut kowalski (2008) aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* diantaranya, kebencian (*flaming*), pelecehan (*harrasement*), pencemaran nama baik (*denigration*), peniruan (*impersonation*), penipuan (*outing dan trickery*), pengeluaran (*exlucions*) dan penguntitan di dunia maya (*cyberstalking*). Price dan Dalgleish (2010) dan *Office for Internet Safety* (2008) menjelaskan bahwa *cyberbullying* memiliki bentuk-bentuk yang bermacam-macam, *called name, image of victim spread, threatened physical harm, opinion slammed, personal intimidation, impersonation, exclusion* dan *false reporting*.

Meningkatnya angka remaja yang sangat terikat dengan interaksi melalui *cyberspace* menjadi latar belakang *cyberbullying* menjadi sebuah topik yang layak dan penting untuk dikaji. Survei pada tahun 2010 yang dilakukan oleh *the EU Kids Online Survey* dengan 25.142 sampel anak-anak dan remaja menemukan bahwa 93% anak-anak dan remaja usia 9-16 tahun menggunakan internet paling sedikit seminggu sekali dan 60% nya menggunakan internet setiap hari

(Livingstone, Haddon, Görzig dan Ólafsson, 2011). *Cyberbullying* kemudian menjadi masalah baru yang muncul dari efek perkembangan tersebut.

Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2006 (Kompasiana.com, 2013) angka *Cyberbullying* yang terjadi di Indonesia mencapai angka 25 juta kasus di mulai dari kasus dengan skala ringan sampai dengan skala berat. Berdasarkan penelitian pada 210 responden, 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*. Data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook*. Di Indonesia, 74% dari 210 responden menunjuk *Facebook* sebagai biangnya *cyberbullying*, dan 44% menyebut media *website* yang lain. Kasus ini juga paling sering dilakukan oleh telepon genggam *chat room*, *email*, *online instant messaging*.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki bentuk-bentuk yang bermacam-macam. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dan ingin memahami tentang bentuk-bentuk *cyberbullying* pada remaja. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *cyberbullying* pada remaja SMA di Surakarta. Pertanyaan pada penelitian ini adalah Apa saja bentuk-bentuk *cyberbullying* pada remaja SMA di Surakarta?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi. Pemilihan informan atau subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *proportional purposive random sampling*. Informan penelitian diperoleh berdasarkan penyebaran angket terbuka untuk mengungkap penggunaan *gadget* yang mengarah ke *cyberbullying*, adapun informan dalam penelitian ini yaitu enam orang siswa yang menjadi pelaku *cyberbullying* di SMA Surakarta yang terdiri dari tiga orang siswa perempuan dan tiga orang siswa laki-laki, 5 informan berusia 17 tahun, 1 informan laki-laki berusia 18 tahun, menggunakan internet selama 4-5 jam dalam sehari.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dari penelitian ini adalah wawancara. Hasil wawancara tersebut akan dianalisis dengan cara sebagai

berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan, (2) membaca keseluruhan data, (3) menganalisis lebih detil dengan meng-coding data, (4) analisis atau interpretasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *cyberbullying* pada remaja SMA di Surakarta. Penelitian ini mengungkap bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang banyak dilakukan adalah penipuan (*outing* dan *trickery*), peniruan (*impersonation*) dan penguntitan di dunia maya (*cyberstalking*). Pada subjek laki-laki bentuk-bentuk *cyberbullying* yang banyak dilakukan adalah penipuan (*outing* dan *trickery*) dan pada subjek perempuan *cyberbullying* yang banyak dilakukan adalah peniruan (*impersonation*) dan penipuan (*outing* dan *trickery*).

Pada bentuk kebencian (*flaming*), tiga dari enam subjek pernah mengirimkan pesan teks yang berisi kata-kata kasar dan vulgar, sebagai contoh apa yang telah dinyatakan oleh informan DDWS yang menyatakan bahwa:

“...ngomong kasar kayak asu, kayak apasih bacot gitu, matane gitu” (W.DDWS/115-118)

(ngomong kasar seperti anjing, seperti apa sih bicara gitu, mata nya gitu)

“...kowe ki kudet, kowe ki cah ndeso” (W.DDWS/178)

(kamu itu kurang *update*, kamu itu anak desa)

Willard (2006) menyatakan bahwa *cyberbullying* pemfitnahan, penindasan, gangguan, atau diskriminasi, penyebaran informasi pribadi atau mengandung berbau vulgar atau komen yang menghina. Lebih spesifik, Willard menyebutkan bahwa *flaming* adalah sebuah pertikaian atau argumentasi dalam jangka pendek yang terjadi antara 2 orang atau lebih yang menggunakan kata - kata vulgar dan kasar. *Flaming* biasanya terjadi di forum, *chat room*, atau *game online*.

Pada bentuk pelecehan (*harrasement*), satu dari enam subjek pernah memposting tulisan yang menyindir temannya dengan bermaksud menyakiti,

sebagai contoh apa yang telah dinyatakan oleh informan RMH yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya sih lebih sering tulisan sih” (W.AAR/259)

“Postingannya kayak misalnya jare kayak postingannya katanya sih diluar sih ngomongnya baik tapi kok ngomonginnya juga dibelakang kayak gitu” (W.AAR/265-269)

“Ya pasti nyakitin ya namanya juga nyindir-nyindir pasti nyakitin...” (W.AAR/286-287)

“Postingannya ke temen ngejekin, ya kalau aku sih seringnya ngejek-ngejek biasa ya maksudnya gak gak aku gak ngerti sih sebenarnya maksudnya ngejek ya ngejek biasa aja” (W.AAR/308-312)

“Postingannya memalukan buat temen saya, ya misalnya dia melakukan hal yang hal yang mungkin memalukan ya saya bahas lagi di situ apalagi kan orang misalnya dia melakukan hal sesuatu yang malu kan yang tahu hanya saya ya dikeluarin lagi biar orang lain ikut ngejekin gitu” (W.AAR/334-341)

Menurut Murphy (2009) *bullying* bersifat disengaja, yaitu memperoleh ancaman oleh orang lain yang ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau atau secara fisik. Kekuasaan teknologi interaktif semisal telepon seluler media internet ataupun melalui berbagai media merupakan aspek penting terkait *bullying*. Termasuk di antaranya mengirimkan pesan teks singkat (*short message service* atau SMS) atau memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap mail ancaman, membuat *webpage* berisikan informasi-informasi (baik informasi yang benar ataupun tidak benar) yang mempermalukan.

Bentuk pencemaran nama baik (*denigration*) tiga dari enam subjek pernah berkomentar buruk di postingan orang lain dengan tujuan merusak nama baik orang tersebut, sebagai contoh yang telah dinyatakan oleh informan DDSW yang menyatakan bahwa:

“Ya kalau komentar kayak gitu sering...” (W.DDWS/304)

“...dia itu nge-post foto gitu, pake rok span gitu, lah itu nanti tak komenin, rok e terlalu ketat gitu, marai zina mata gitu...” (W.DDWS/306-309)

“...rok e ngepres body gitu zina zina trus kerudunge rok e kayak gitu, kerudunge kecangkol trolly dadi rak kerudungan gitu, trus habis itu marai zina, trus habis itu krudunge copoten wae le” (W.DDWS/317-322)

(rok/celana nya pas di badan gitu, zina terus jilbab nya rok nya kayak gitu, jilbab nya kecantol di trolly jadi gak usah jilbab an sekalian, trus habis itu menimbulkan zina, setelah itu jilbab nya di copot saja)

“...iya, soale ya kok pake baju ngepres gitu tapi saya komen nya pake second ig jadi nggak ketahuan siapa yang komen” (W.DDWS/330-332)

Pandie (2016) menyatakan bahwa *denigration* (pencemaran nama baik) yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut. *Denigration* merujuk kepada fitnah yang merupakan pembicaraan tentang target yang berbahaya, tidak benar, atau kejam. Sebuah sub kategori tertentu fitnah adalah posting publik atau mengirim gambar digital yang telah diubah secara digital untuk menyajikan gambar palsu, seperti menempatkan gambar seksualeksplisit dari tubuh target yang diperoleh di tempat lain. *Denigraton* juga secara khusus menimbulkan masalah yang berkaitan dengan perlindungan kebebasan berbicara.

Pada bentuk penipuan (*impersonation*) lima dari enam subjek pernah berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirimkan pesan baik tulisan maupun gambar atau status-status yang tidak baik yang dapat merugikan orang lain, sebagai contoh yang telah dinyatakan oleh informan MTN bahwa:

“...pernah...”(W.MTN/204)

“...nama orang lain”(W.MTN/208)

“...ya update yang alay-alay gitu”(W.MTN/217)

“...biar cewe yang lagi deket sama mantan saya ee ilfeel gitu”(W.MTN/226-227)

“Ya tahu, tapi kan bikin anyel jadinya ee.. saya bikin akun aja update yang alay biar nggak jadi deket gitu...”(W.MTN/238-240)

(anyel = marah)

Menurut Willard (2006) menjelaskan bahwa *impersonation* merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. Sementara Chadwick (2014) menyatakan bahwa *impersonation*, merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.

Bentuk *outing* dan *trickery* semua subjek subjek pernah menyebarkan rahasia korban dengan menyebar luaskan foto orang lain padahal orang tersebut tidak ingin fotonya di publikasi, sebagai contoh yang telah dinyatakan oleh informan SAM yang menyatakan bahwa:

“Ya pernah” (W.SAM/291)

“Waktu temenku pas pelajaran kosong dia kan tidur, tidur di kelas terus tidure dia mangap, terus saya foto”

(W.SAM/322-325)

“Di instagram, snapgram” (W.SAM/330)

“De’e itu.. dia itu, marah marah lah.. dia anu, marah-marah sama aku” (W.SAM/343-344)

(dia itu, dia itu, marah marah lah.. dia itu, marah-marah sama aku)

“Waktu study tour, ya temenku mukanya lagi jelek terus tak foto tak upload di instagram” (W.SAM/482-484)

“Enggak, nggak pingin” (W.SAM/513)

Menurut Kowalski, Limber, dan Agaston (2008) menyatakan bahwa *outing* dan *trickery* adalah menyebarkan rahasia pribadi dan penipuan. *Outing* dan *trickery* mengacu pada membagi informasi pribadi yang memalukan kepada orang lain.

Pada bentuk *exclusions*, empat dari enam subjek pernah mengeluarkan seseorang dari grup *online* dengan sengaja, sebagai contoh yang telah dinyatakan oleh informan DDSW yang menyatakan bahwa:

“Nanti ya tak ancem kayak kowe ngko tak kick loh tak kick loh nek kowe koyo ngono kuwi, gitu” (W.DDWS/515-518)

(nanti ya di ancem seperti kamu nanti saya keluarin loh, saya keluarin loh kalau kamu seperti itu)

“Ya itu dengan sengaja, karena kan aku udah bilang kowe ngko tak kick loh, kan saya udah ngancem dulu, jadi kalo dia bikin kesalahan ya tak keluarin beneran”
(W.DDWS/525-528)

(ya itu dengan sengaja, karena kan aku udah bilang kamu nanti tak keluarin loh, kan saya udah mengancam dulu, jadi kalau dia bikin kesalahan saya keluarin beneran)

Li (2010) bahwa *cyberbullying* secara langsung dalam hal fisik dapat mengirimkan serangan berupa hinaan atau ancaman verbal, serangan non-verbal misalnya berupa gambar atau ilustrasi cabul dan lainnya, secara sosial dapat berupa mengeluarkan seseorang dari grup online, dan lain-lain.

Bentuk *cyberstalking*, lima dari enam subjek pernah mengikuti orang lain dengan mengirim teks secara terus menerus sehingga orang tersebut merasa terganggu, sebagai contoh yang telah dinyatakan oleh informan SAM yang menyatakan bahwa:

“...pernah, aku sama ini, ee cewek, gebetanku lah itu tak spam soalnya dia gak bales-bales, gak bales chat ku”
(W/SAM/592-595)

“Saya itu, saya panggil namanya sama ping p p p p gitu, tak ketik p p p gitu” (W/SAM/602-604)

“Dia, agak anu risih, agak terganggu sih” (W/SAM/611-612)

Wahyono (2009) menyatakan bahwa *cyberstalking* sama dengan media *online* lainnya, yang memiliki tempat, konteks, dan lingkungan dalam dunia virtual. *Stalking* bisa dikarakteristikan sebagai kegiatan berulang-ulang termasuk dengan menelepon pada korban, mengirimi mereka bermacam-macam surat, hadiah atau barang tertentu, mengikuti dan memperhatikan serta mengintai korban, menyalahgunakan barang-barang korban, berkeliaran di sekitar dan mendekati korban, menghubungi dan mendekati keluarga, teman dan orang sekitar korban.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang banyak di lakukan adalah *outing* dan *trickery*, *impersonation* dan *cyberstalking*. *Outing* dan *trickery* banyak dilakukan oleh *pembully* yang justru dapat terjadi dari kedekatan antara korban dengan *pembully*. Pelaku *outing* dan *trickery* biasanya justru adalah teman yang cukup dekat dengan korban. Faktor yang membuat terjadinya *outing* dan *trickery* dapat dipicu dari perasaan rendah diri dari seorang teman, iri terhadap teman dan hubungan pertemanan yang meregang. Korban ketika mempercayai bahwa seorang *pembully* adalah teman, cenderung akan menceritakan rahasia-rahasia dengan kepercayaan bahwa teman tersebut akan menyimpannya. Dalam *outing*, serangan dari *pembully* dengan caramenyebarkan rahasia tersebut melalui internet dapat terjadi dikarenakan hubungan pertemanan antara korban dan *pembully* retak, yang menyebabkan *pembully* memilih untuk menyebarkan rahasia pribadi korban ke *public* dengan tujuan untuk melukai korban (Peebles, 2014). *Trickery* dilakukan ketika seorang *pembully* mampu membuat korban percaya bahwa “teman” yang diajak berbicara melalui media sosial adalah teman dekat yang mampu untuk menyimpan rahasia yang sensitive. Alasan *pembully* melakukan *trickery* hanyalah disebabkan karena keinginan untuk mempermalukan korban yang membuat *pembully* merasa bahwa dirinya lebih penting, lebih besar dan lebih baik dibandingkan korban (Beran dan Li, 2007).

Bullying yang dilakukan dalam *impersonation* dapat terjadi karena *pembully* termotivasi dari beberapa aspek yaitu keuntungan financial, seorang *pembully* akan berusaha untuk melakukan *impersonation* untuk mendapatkan

data pribadi seseorang untuk mengambil alih identitas korbannya sehingga dapat melakukan penipuan untuk mendapatkan keuntungan financial. Selain itu aspek selanjutnya adalah tantangan, seorang *pembully* merasa tertantang untuk menunjukkan kepada korbannya bahwa *pembully* memiliki kemampuan untuk melakukan apapun tanpa adanya batasan dari hukum yang berlaku. Aspek lain dari *impersonation* adalah manipulasi, *pembully* merasa mendapatkan kepuasan ketika korbannya merasa tidak berdaya hingga menerima bahwa korban tidak dapat melakukan apapun terhadap *pembully* (Faucher,jackson dan cassidy, 2014).

Cyberstalking biasanya banyak dilakukan oleh *pembully* yang mengenal korbannya, sering bertemu korban, dan mengetahui kehidupan pribadi korban. *Pembully* melakukan *cyberstalking* dengan tujuan mendapatkan kepuasan dengan cara mengintimidasi korban. *Pembully* merasa puas ketika korban merasa bahwa *pembully* dapat melakukan semua hal yang dikatakannya di media sosial dan menyakiti korban di kehidupan nyata. *Pembully* yang melakukan *cyberstalking* biasanya merupakan orang yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam berbicara dengan korban di dunia nyata sehingga dengan melakukan *cyberstalking*, *pembully* merasa sebagai orang yang lebih mendominasi dalam hubungan antara korban dan *pembully* (Short, guppy, hart dan barnes, 2015).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling banyak terjadi pada remaja SMA di Surakarta yaitu penipuan (*outing* dan *trickery*) semua informan melakukan bentuk *cyberbullying* tersebut, kemudian peniruan (*impersonation*) dan penguntitan di dunia maya (*cyberstalking*) ada lima informan yang melakukan bentuk tersebut, yang ketiga yaitu pengeluan (*exclusion*) ada empat subjek yang melakukannya, selanjutnya yang ke empat yaitu kebencian (*flaming*) dan pencemaran nama baik (*denigration*) ada tiga informan melakukan bentuk tersebut, sedangkan bentuk yang paling sedikit dilakukan yaitu pelecehan (*harrasement*) hanya satu informan yang melakukan. Pelaku melakukan *outing* dan *trickery* dengan

memfoto korban secara diam-diam dengan mengupload di sosial media padahal korban tidak ingin fotonya disebar. Pada *impersonation*, pelaku berpura-pura menjadi korban dengan membajak *gadget* korban kemudian mengupload status baik tulisan maupun gambar sehingga membuat rugi korban. Pada *cyberstalking*, pelaku mengikuti korban dengan mengirimkan pesan secara menerus dengan *spam* sehingga korban merasa terganggu.

Pada penelitian ini ada temuan di luar tujuan penelitian yaitu ternyata perempuan lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk *cyberbullying* dari pada laki-laki. Diketahui bahwa bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan pada laki-laki adalah bentuk penipuan (*outing* dan *trickery*), sedangkan pada perempuan adalah bentuk peniruan (*impersonation*) dan penipuan (*outing* dan *trickery*).

4.2 Saran

Bagi Subjek : Subjek diharapkan dapat melakukan kontrol diri pada saat menggunakan media sosial dan tidak memposting tulisan yang memicu terjadinya perilaku *cyberbullying* dengan cara mengurangi penggunaan *gadget* dan apabila subjek mempunyai masalah dengan temannya diharapkan subjek mampu menangani secara terbuka atau tatap muka dari pada meluapkannya melalui sosial media. Subjek di harapkan untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada khususnya media sosial dengan bijak tanpa harus melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Penggunaan media teknologi sebaiknya untuk mendukung peningkatan kemampuan siswa dengan mengunjungi link jurnal ilmiah, mengunjungi situs-situs yang menyediakan informasi terkini dan untuk menyelesaikan tugas.

Bagi Orang Tua : Orang tua diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan rasa peduli pada anak, karena dengan kemajuan zaman saat ini akan memberikan dampak baik secara langsung ataupun tidak langsung pada perkembangan anak. Disarankan bagi orang tua dapat meningkatkan pengawasan pada anak dalam setiap kegiatan dan keseharian pada anak dengan cara mengajak anak menceritakan tentang kegiatan sehari-harinya,

membatasi jam bermain *gadget* ketika di rumah dan melakukan komunikasi ke pihak sekolah.

Bagi Peneliti Selanjutnya : Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tema yang sama diharapkan dapat menggunakan subjek penelitian dengan jumlah lebih besar untuk dapat membandingkan hasil penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Beran, T. dan Li, Q. (2007). The Relationship between Cyberbullying and School Bullying. *Journal of Student Wellbeing*, Vol. 1(2), 15-33.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience*. North Ryde Australia : Springer.
- Coroloso, B. (2007). *Stop Bullying. Memutus Rantai Kekerasan Anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Faucher, C., Jackson, M. & Cassidy, W. (2014). Cyberbullying among University Students: Gendered Experiences, Impacts, and Perspectives. *Hindawi Publishing Corporation Education Research International*.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayah, R. (2012). Bullying dalam Dunia Pendidikan. *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, 22 (01), 97-105
- Juvonen, J., dan Gross, E.F. (2008). Extending the School Grounds??—Bullying Experiences in Cyberspace. *Journal of School Health, American School Health Association*. Vol. 78, No. 9.
- Kompasiana. (2013). *Sisi positif dan negative jejaring social dalam era globalisasi*. Diunduh <http://kompasianablog.blogspot.com/2013/10/sisi-positif-dan-negatif-jejaring.html>. Diakses pada 16 Februari 2017.
- Kompas.com. (2009). *Pengguna Internet Indonesia Didominasi Remaja*. Diunduh dari <http://edukasi.kompas.com/read/2009/03/20/2028042/Pengguna.Internet.Inonesia.Didominasi.Remaja>. Diakses pada tanggal 23 mei 2017.
- Kowalski, R. M. (2008). *Cyberbullying : Bullying In The Digital Age*. USA : Blachwell Publishing.

- Kowalski, R.M., Limber, S.P., & Agaston, P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Li, Q. (2010). Cyberbullying in High Schools: A Study of Students' Behaviors and Beliefs about This New Phenomenon. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, vol. 19, no. 4.
- Livingstone, S., Haddon, L., Görzig, A., & Ólafsson, K. (2011). *Risks and safety on the internet: The perspective of European children*. Full Findings. LSE, London: EU Kids Online.
- Murphy, A.G. (2009). *Character Education: Dealing With Bullying*. New York: Chelsea House Publishers.
- Office for Internet Safety. (2008). *A guide to cyberbullying: Get with it! Understanding and identifying cyberbullying to help protect your children*.
- Ormrod, J. E. (2012). *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Ortega, R., Elipe, P., Merchan, J. A. M., Genta, M. L., Brighi, A., Guarini, A., Smith, P. K., Thompson, F., & Ippett, N. (2012). The Emotional Impact of Bullying and Cyberbullying on Victims: A European Cross-National study. *Journal of Aggressive Behavior*, Vol. 38, 342-356.
- Patchin, J. W., dan Hinduja, S. (2011). Cyberbullying and self-Esteem. *Journal of School Health*, vol.80, no.12, 23-30.
- Pandie, M. M. dan Weismann, I. J. (2016). Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffary*, vol. 14, no, 1.
- Peebles, E. (2014). Cyberbullying: Hiding behind the screen. *Paediatr Child Health* vol, 19, no.10.
- Prabowo. (1996). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi offset.
- Price, M., dan Dalglish, J. (2010). Cyberbullying: Experiences, Impacts And Coping Strategies As Described By Australian Young People. *Youth Studies Australia*, vol. 29, no. 2.
- Qomariyah, A. N. (2011). *Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Short, E., Guppy, E., Hart, J. A. & Barnes, J. (2015). The Impact of Cyberstalking. *Studies in Media and Communication*, Vol. 3, No. 2.
- Wahyono, Teguh. (2009). *Etika Komputer: Tanggung Jawab Profesional di Bidang Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willard, N. (2006). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding To the Challenge of Daring Social Cruelty, Threats, and Distress*. Eugene: Center for Safe and Responsible Internet Use.
- Wu, W.-C., Luu, S., & Luh, D.-L. (2016). Defending Behaviors, Bullying Roles, and their Associations with Mental Health in Junior High School Students: a Population-Based Study. *BMC Public Health* .